

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI DAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PERSONEL DITSAMAPTA POLDA
KEPULAUAN RIAU DALAM MENGHADAPI SITUASI KRISIS**

*(The Influence of Emotional Intelligence on Self-Adjustment and Decision Making in
Riau Islands Regional Police Ditsamapta Personnel in Facing Crisis Situations)*

Rahmini Ariyanti^{1*}, Uly Crenilia², Rini Sugiarti³, Fendy suhariadi⁴

Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

¹antyrakhim@gmail.com, ²Uly1985@gmail.com, ³riendoe@usm.ac.id,

⁴fendy.suhariadi@psikologi.unair.ac.id

*Corresponding Author**

ABSTRACT

The police profession is a profession that faces big challenges in crisis situations. Police officers are required to make the right decisions and adapt to stressful conditions quickly and effectively. This research aims to analyze the influence of emotional intelligence on decision making and adjustment in police officers. The research method used was a correlational quantitative approach with data collection through questionnaires distributed to 100 Riau Islands Regional Police Ditsamapta personnel. Emotional intelligence is measured based on five dimensions: self awareness, self management, motivation, empathy, and social skills. Decision making and adjustment are measured using standardized scales that have been validated. The research results show that emotional intelligence has a significant influence on decision making and self-adjustment of police officers. The dimensions of self-management and empathy make the greatest contribution in supporting quick and rational decision-making abilities, while self-awareness plays an important role in adapting to crisis situations. This research concludes that emotional intelligence is a key factor that influences the effectiveness of decision making and adjustment in personnel of the Ditsamapta Polda Kepri.

Keywords: *Emotional Intelligence, Decision Making, Self-Adjustment, Police Members, Crisis Situations*

ABSTRAK

Profesi kepolisian merupakan salah satu profesi yang menghadapi tantangan besar dalam situasi krisis. Anggota kepolisian dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang penuh tekanan secara cepat dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan dan penyesuaian diri pada anggota kepolisian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 personel Ditsamapta Polda Kepulauan Riau. Kecerdasan emosional diukur berdasarkan lima dimensi: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Pengambilan keputusan dan penyesuaian diri diukur menggunakan skala terstandar yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dan penyesuaian diri anggota kepolisian. Dimensi pengelolaan diri dan empati memberikan kontribusi terbesar dalam mendukung kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan rasional, sementara kesadaran diri berperan penting dalam penyesuaian diri

terhadap situasi krisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor kunci yang memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan dan penyesuaian diri pada personel Ditsamapta Polda Kepri.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pengambilan Keputusan, Penyesuaian Diri, Anggota Kepolisian, Situasi Krisis

A. PENDAHULUAN

Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) memikul tanggung jawab yang kompleks dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, anggota kepolisian sering dihadapkan pada tantangan yang berat, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Kompleksitas dan tuntutan pekerjaan sering kali menyebabkan berbagai permasalahan yang memengaruhi kinerja, kesejahteraan, dan hubungan anggota kepolisian dengan masyarakat.

Situasi krisis, tekanan operasional, dan ekspektasi publik yang tinggi sering kali menjadi sumber utama permasalahan. Dalam berbagai kasus, anggota kepolisian dihadapkan pada kondisi yang

mebutuhkan ketenangan, pengambilan keputusan yang cepat, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi. Ketidakmampuan untuk mengelola tekanan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, hubungan interpersonal, serta citra institusi secara keseluruhan.

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh anggota kepolisian meliputi tekanan kerja yang berlebihan, stres akibat tugas operasional, konflik dengan masyarakat, hingga tantangan dalam menjaga hubungan profesional di lingkungan kerja. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini memengaruhi efektivitas kepolisian dalam menjalankan tugas utamanya serta memperlemah hubungan kepercayaan antara Polri dan masyarakat.

Fungsi Samapta dalam Kepolisian Negara Republik

Indonesia (Polri) memegang peran penting sebagai ujung tombak dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Personel Samapta bertanggung jawab untuk melakukan patroli, pengendalian massa, penanganan situasi darurat, serta tugas preventif lainnya yang mendukung stabilitas keamanan di masyarakat. Dalam praktiknya, personel Samapta sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan, baik yang berasal dari sifat tugasnya maupun kondisi lingkungan kerjanya.

Tugas-tugas personel fungsi Samapta menuntut kesiapan fisik,

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif korelasional** untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional (variabel bebas) terhadap pengambilan keputusan dan penyesuaian diri (variabel terikat) pada pada persone **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kepolisian

mental, dan emosional yang tinggi. Mereka sering kali beroperasi dalam kondisi yang tidak menentu, seperti menghadapi konflik sosial, kerusuhan massa, bencana alam, dan situasi lainnya yang dapat mengancam keselamatan. Selain itu, ekspektasi publik yang tinggi terhadap profesionalisme dan humanisme Polri turut menambah tekanan pada personel Samapta. Kegagalan dalam menangani situasi dengan tepat tidak hanya memengaruhi kinerja individu, tetapi juga mencoreng citra institusi kepolisian secara keseluruhan.

Ditsamapta Polda Kepulauan Riau dalam menghadapi situasi krisis. Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi sejauh mana kecerdasan emosional memengaruhi kedua variabel tersebut.

yang bertugas di Direktorat Samapta Polda Kepulauan Riau.

Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria anggota Ditsamapta Polda Kepri aktif yang pernah terlibat langsung dalam situasi krisis dan

memiliki masa kerja minimal 0 (nol) tahun dan maksimal 10 (sepuluh) tahun, dan dengan rentang usia 18 s.d. 30 Tahun. Jumlah sampel sebanyak 100 (seratus) orang.

Instrumen Penelitian

- a. Kuesioner Kecerdasan Emosional:
Menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Emotional Intelligence Questionnaire* (EI-Q) yang mengukur lima dimensi kecerdasan emosional.
- b. Kuesioner Pengambilan Keputusan:
Instrumen ini mengukur kemampuan membuat keputusan

berdasarkan aspek logis, emosional, dan kecepatan mengambil keputusan dalam kondisi krisis.

- c. Kuesioner Penyesuaian Diri:
Diadaptasi dari alat ukur adaptasi psikologis dan sosial, mengukur kemampuan individu untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tekanan.

Variabel Penelitian

Variabel independen (Pengambilan Keputusan dan Penyesuaian Diri. Sedangkan

variabel dependen (Kecerdasan Emosional)

Prosedur Penelitian

Tahap persiapan meliputi validasi instrumen oleh ahli psikologi dan metode penelitian dan uji coba instrumen untuk mengukur validitas dan reliabilitas kuesioner. Serta tahap

pelaksanaan meliputi (penyebaran kuesioner kepada responden terpilih dan data dikumpulkan secara langsung maupun daring untuk efisiensi waktu)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode statistik kuantitatif diantaranya adalah uji validitas dan reliabilitas

instrument, analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji korelasi Pearson, analisis regresi berganda, uji Signifikansi.

C. HASIL

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995), Daniel Goleman merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan dan mempopulerkan konsep kecerdasan emosional. Dalam bukunya "Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ", Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam diri dan hubungan dengan orang lain yang menekankan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu faktor kunci

dalam keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan.

Goleman mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), keterampilan sosial (*social skills*)

Peran Kecerdasan Emosional dalam Pengambilan Keputusan

Menurut penelitian, emosi dapat memengaruhi cara seseorang memproses informasi, mengevaluasi opsi, dan memilih solusi.

- a. Pengaruh Positif Kecerdasan Emosional
 - Kecerdasan emosional membantu seseorang mengenali dampak emosional dari keputusan yang akan diambil.

- Pengendalian diri yang baik memungkinkan seseorang membuat keputusan yang rasional meskipun berada di bawah tekanan emosional.
- Empati membantu dalam mempertimbangkan dampak keputusan terhadap orang lain.
- b. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepolisian
 - Dalam konteks kepolisian, pengambilan keputusan yang efektif sangat penting, terutama dalam situasi krisis.
 - Anggota kepolisian dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mempertimbangkan risiko, dampak sosial, dan konsekuensi hukum dari keputusan mereka.

Peran Kecerdasan Emosional dalam Penyesuaian Diri

Dalam pekerjaan yang penuh tekanan seperti kepolisian, penyesuaian diri sangat penting untuk menjaga keseimbangan emosional dan performa kerja.

- a. Adaptasi terhadap Tekanan
 - Personel Ditsamapta Polda Kepri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola stres dan

mempertahankan kinerja meskipun berada dalam situasi penuh tekanan.

- Mereka dapat menggunakan strategi pengelolaan emosi untuk tetap fokus dan efisien.
- b. Peningkatan Hubungan Interpersonal
 - Kecerdasan emosional memungkinkan personel Ditsamapta Polda Kepri untuk memahami kebutuhan dan harapan masyarakat, sehingga mempermudah komunikasi dan kerjasama.
 - Hal ini penting dalam situasi krisis yang melibatkan banyak pihak, seperti masyarakat, rekan kerja, dan atasan.

- c. Stabilitas Emosi dalam Situasi Krisis

Dengan kecerdasan emosional, personel Ditsamapta Polda Kepri dapat menjaga kestabilan emosi mereka saat menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian, seperti kerusuhan atau bencana alam.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

- a. Faktor Internal

- Kepribadian: Individu dengan kepribadian yang stabil cenderung memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi.
 - Pengalaman: Pengalaman hidup, terutama yang melibatkan pengelolaan emosi, dapat meningkatkan kecerdasan emosional seseorang.
- b. Faktor Eksternal
- Lingkungan Sosial: Dukungan dari keluarga, rekan kerja, dan masyarakat dapat memengaruhi pengembangan kecerdasan emosional.
 - Pelatihan dan Pendidikan: Program pelatihan yang dirancang khusus dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan keterampilan interpersonal.

Relevansi Kecerdasan Emosional dengan Fungsi Kepolisian

- a. Efektivitas Penanganan Krisis
- Dalam situasi krisis, kemampuan untuk mengelola emosi membantu personel kepolisian tetap tenang dan membuat keputusan yang bijaksana.
- b. Peningkatan Profesionalisme

Kecerdasan emosional memungkinkan anggota kepolisian untuk menunjukkan sikap yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

c. Pengelolaan Konflik

Anggota kepolisian yang mampu mengenali dan mengelola emosi lebih efektif dalam meredakan konflik tanpa kekerasan yang berlebihan.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dianggap sebagai faktor penting dalam perkembangan psikologis dan sosial seseorang, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, sikap, serta keterampilan coping (pengelolaan tekanan) yang dimiliki individu (Lazarus & Folkman, 1984). Richard Lazarus mengembangkan teori penyesuaian diri dengan fokus pada proses coping dan adaptasi, yaitu :

- a. Proses Penilaian Kognitif
- Primary Appraisal* (Evaluasi situasi, penilaian ancaman, identifikasi tantangan) dan *Secondary Appraisal* (Evaluasi

- sumber daya, penilaian kemampuan coping, identifikasi strategi)
- b. Strategi Coping
- Problem-Focused Coping* (Penyelesaian masalah langsung, pencarian informasi, pengembangan alternatif solusi) dan *Emotion-Focused Coping* (Regulasi emosi, pencarian dukungan emosional, reinterpretasi positif)

Penyesuaian diri melibatkan beberapa aspek yang saling terkait, yaitu:

- a. Penyesuaian Pribadi
- Penyesuaian pribadi melibatkan kemampuan individu untuk mengelola perasaan, mengatasi emosi negatif, dan mempertahankan keseimbangan mental dalam menghadapi tantangan hidup.
- b. Penyesuaian Sosial
- Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memenuhi harapan sosial, serta beradaptasi dengan norma dan budaya yang berlaku dalam kelompok sosial atau masyarakat.
- c. Penyesuaian Profesional

Penyesuaian profesional berhubungan dengan kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan dan tekanan dalam pekerjaan.

Penyesuaian diri menjadi aspek penting dalam profesi kepolisian, mengingat tugas yang penuh tantangan dan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anggota kepolisian adalah:

- a. Pengelolaan Stres dalam Situasi Krisis
- Dalam situasi krisis, seperti kerusuhan, bencana alam, atau situasi darurat lainnya, anggota kepolisian harus mampu mengelola stres dan emosi untuk tetap efektif dalam tugas.
 - Penyesuaian diri yang baik memungkinkan anggota kepolisian untuk tetap fokus, rasional, dan berempati dalam mengambil keputusan di tengah tekanan.
- b. Kemampuan Beradaptasi dengan Tuntutan Pekerjaan
- Penyesuaian diri yang baik membantu anggota kepolisian menghadapi tuntutan pekerjaan

yang sering berubah, termasuk jadwal yang tidak menentu, tugas yang beragam, dan perubahan situasi lapangan yang mendadak.

c. **Pentingnya Dukungan Sosial dalam Penyesuaian Diri**

Dukungan dari keluarga, teman, dan rekan sejawat di kepolisian sangat berperan dalam proses penyesuaian diri. Sistem dukungan sosial yang baik akan membantu anggota kepolisian untuk mengatasi stres kerja dan kesulitan emosional.

Penyesuaian diri yang baik juga memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang penuh tekanan atau krisis. Anggota kepolisian yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung lebih mampu membuat keputusan yang rasional dan bijaksana, serta mempertimbangkan dampak emosional dan sosial dari keputusan tersebut.

a. **Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Keputusan di Lapangan**
Dalam pengambilan keputusan di lapangan, seperti saat menangani kerusakan atau

demonstrasi, anggota kepolisian yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat menilai situasi dengan objektif dan mempertimbangkan cara terbaik untuk meredakan ketegangan.

b. **Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kinerja**

Penyesuaian diri yang baik meningkatkan efektivitas kerja dan kepuasan dalam pekerjaan. Ini dapat membantu anggota kepolisian untuk tetap produktif dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

3. Pengambilan Keputusan

Menurut Simon (1977), pengambilan keputusan merupakan inti dari proses manajerial yang mencakup identifikasi masalah, pencarian alternatif solusi, evaluasi pilihan, dan akhirnya pemilihan keputusan yang terbaik. Herbert Simon mengembangkan Teori Rasional (*Rational Decision Making Theory*) dengan fokus pada proses pengambilan keputusan yang sistematis dan rasional. Meski kemudian ia memodifikasi teorinya dengan konsep "*bounded rationality*",

teori ini tetap menjadi fondasi penting dalam studi pengambilan keputusan Tahapan Pengambilan Keputusan Rasional yakni identifikasi masalah, pengembangan alternative, evaluasi alternative, pemilihan alternatif terbaik, implementasi keputusan dan evaluasi hasil.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Beberapa faktor utama yang memengaruhi pengambilan keputusan adalah:

a. Faktor Internal

- **Pengalaman dan Pengetahuan:** Semakin berpengalaman individu, semakin baik keputusan yang dapat diambil karena memiliki pengetahuan lebih banyak tentang situasi yang dihadapi.
- **Kecerdasan Emosional:** Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri serta memahami emosi orang lain sangat memengaruhi kualitas

keputusan, terutama dalam situasi emosional atau krisis.

- **Kognisi dan Perhatian:** Keterampilan kognitif seperti analisis, penilaian risiko, dan daya ingat memainkan peran penting dalam mengolah informasi yang relevan untuk membuat keputusan yang tepat.
- b. **Faktor Eksternal**
 - **Lingkungan Sosial:** Budaya organisasi dan pengaruh rekan kerja atau atasan dapat memengaruhi keputusan yang diambil, baik dalam hal tekanan sosial atau dukungan moral.
 - **Tuntutan Situasi:** Dalam banyak kasus, keputusan perlu diambil dengan cepat dan di bawah tekanan waktu yang sangat besar, yang dapat membatasi proses pertimbangan alternatif.
 - **Norma dan Etika:** Keputusan sering dipengaruhi oleh norma sosial, hukum, dan nilai-nilai etika yang berlaku dalam profesi, termasuk di kepolisian.

Pengambilan Keputusan dalam Situasi Krisis

Situasi krisis di mana tekanan waktu dan ketegangan tinggi membuat pengambilan

keputusan lebih kompleks dan penuh risiko. Pengambilan keputusan dalam situasi ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir cepat, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan mengambil tindakan yang dapat menyelesaikan situasi dengan efek minimal terhadap pihak lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam situasi krisis adalah:

a. **Tingkat Stres dan Tekanan:**

Dalam situasi krisis, tingkat stres yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan rasional. Oleh karena itu, pengelolaan stres yang efektif sangat penting dalam proses pengambilan keputusan.

b. **Keterampilan Berpikir Kritis:**

Pengambilan keputusan dalam krisis membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis dan cepat, mempertimbangkan berbagai alternatif dalam waktu yang sangat terbatas.

c. **Pengalaman dalam Menangani Krisis:**

Pengalaman langsung dalam menangani krisis dapat

membantu individu membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi yang serupa di masa depan. Pengalaman ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang potensi hasil dari setiap keputusan yang diambil.

Pengambilan Keputusan dalam Kepolisian

Pengambilan keputusan merupakan keterampilan penting dalam profesi kepolisian, mengingat peran mereka dalam menjaga keamanan dan ketertiban, serta menangani situasi yang penuh risiko dan ketegangan. Beberapa elemen penting dalam pengambilan keputusan di kepolisian meliputi:

a. **Pengambilan Keputusan Etis dan Legal:**

Anggota kepolisian harus mempertimbangkan norma hukum dan etika dalam setiap keputusan yang mereka buat. Keputusan yang diambil harus memperhatikan hak asasi manusia dan keadilan, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan.

b. **Keputusan dalam Penanganan Keamanan Publik:**

Pengambilan keputusan yang tepat dapat menentukan keberhasilan dalam mencegah atau mengatasi ancaman terhadap keamanan publik,

seperti tindakan teroris, kerusuhan, atau kekerasan massa.

DISKUSI

1. Penulis : Agung Rian Asmoro, Andik Matulesy, dan Tatik Meiyuntariningsih (2018). Judul : Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara. Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara, bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara, dan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara.
2. Penulis : Ana Setiani (2021). Judul Penelitian : Pengaruh Perilaku Personel, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Mengambil

Keputusan Terhadap Penempatan Kerja Di Polresta Banjarmasin. Hasil Penelitian : Terdapat pengaruh variabel perilaku personel, motivasi kerja dan kemampuan mengambil keputusan secara simultan terhadap penempatan di lingkungan Polresta Banjarmasin. Terdapat pengaruh variabel perilaku personel, motivasi kerja dan kemampuan mengambil keputusan secara parsial terhadap penempatan di lingkungan Polresta Banjarmasin. Variabel perilaku personel berpengaruh dominan terhadap penempatan di lingkungan Polresta Banjarmasin.

3. Penulis : Cindy Yuniasmara Harita (2023). Judul Penelitian : Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Anggota Polri Di Polres Nias Selatan. Hasil Penelitian : diketahui bahwa adanya hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada anggota Polri di Polres Nias

Selatan. Bahwa semakin tinggi *culture shock* maka semakin buruk penyesuaian diri. *Culture Shock* memiliki peran penting terhadap penyesuaian diri, di mana memiliki persentase sumbangan sebesar 15,2% dan selebihnya yaitu 84,8%. Hal ini berarti bahwa hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri tergolong rendah. Kemudian melihat kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), dapat dilihat bahwa *culture shock* anggota Polri tergolong sedang. Sedangkan penyesuaian diri anggota Polri tergolong baik.

Kesimpulan Penelitian Terdahulu

1. Perilaku dan Psikologi Personel Sangat Mempengaruhi Kinerja: Semua penelitian menunjukkan bahwa aspek psikologi seperti kematangan emosi, kontrol diri, perilaku personel, motivasi kerja, pengambilan keputusan, dan penyesuaian diri memengaruhi

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan
Berdasarkan analisis dan sintesis dari penelitian-penelitian terdahulu serta konteks penelitian

efektivitas individu dalam lingkungan kerja, khususnya di institusi keamanan dan kepolisian.

2. Hubungan Negatif: Penelitian pertama dan ketiga menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel tertentu, yaitu:
 - Kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif (Penelitian 1).
 - Culture shock dengan penyesuaian diri (Penelitian 3). Artinya, ketika satu variabel meningkat (misalnya, culture shock), variabel lain cenderung menurun (penyesuaian diri).
3. Pengaruh Perilaku Dominan: Penelitian kedua menggarisbawahi bahwa perilaku personel memiliki pengaruh dominan terhadap keputusan penempatan kerja, menegaskan pentingnya perilaku individu dalam menentukan hasil di tingkat organisasi.

yang telah dikaji, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan:

- Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mendukung kemampuan anggota kepolisian untuk membuat keputusan yang cepat, tepat, dan rasional, terutama dalam situasi krisis.
- Dimensi pengelolaan diri (*self-management*) dan kesadaran sosial (*social awareness*) memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan anggota polisi untuk mempertimbangkan dampak emosional dalam proses pengambilan keputusan.

b. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri:

- Kecerdasan emosional membantu anggota kepolisian untuk lebih adaptif terhadap perubahan situasi, tekanan kerja, dan tantangan dalam lingkungan profesional yang dinamis.
- Empati (*empathy*) dan kesadaran diri (*self-awareness*) memungkinkan anggota kepolisian menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan masyarakat dan rekan kerja,

sehingga meningkatkan kemampuan penyesuaian diri.

c. Pentingnya Dukungan Eksternal:

- Dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja, dan pimpinan menjadi faktor eksternal yang memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional, pengambilan keputusan, dan penyesuaian diri.
- Pelatihan kecerdasan emosional secara formal di lingkungan kepolisian terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja dan kesejahteraan psikologis anggota.

d. Konteks Situasi Krisis:

Dalam situasi krisis, tekanan emosional dan risiko tinggi seringkali memengaruhi kemampuan adaptasi dan kualitas keputusan. Anggota kepolisian dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan menjaga stabilitas emosional.

2. Saran

a. Pengembangan Program Pelatihan:

- Institusi kepolisian perlu mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional dalam program pengembangan sumber

daya manusia untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan penyesuaian diri anggotanya.

- Pelatihan ini dapat mencakup simulasi situasi krisis, pengelolaan stres, dan pengembangan keterampilan interpersonal.
- b. Peningkatan Dukungan Psikologis:
- Penting bagi institusi untuk menyediakan layanan konseling psikologis bagi anggota kepolisian, terutama mereka yang bertugas di wilayah rawan konflik atau memiliki beban kerja tinggi.
 - Dukungan psikologis juga dapat diberikan melalui kelompok pendampingan atau supervisi yang fokus pada pengelolaan tekanan emosional.
- c. Peningkatan Kesadaran Akan Pentingnya Dukungan Sosial:
- Dukungan dari keluarga dan rekan kerja harus ditingkatkan melalui program sosialisasi yang melibatkan keluarga anggota kepolisian.
 - Institusi juga dapat mendorong kegiatan yang memperkuat solidaritas antaranggota untuk

membangun hubungan yang lebih suportif.

d. Penelitian Lanjutan:

- Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pengambilan keputusan dan penyesuaian diri, seperti pengalaman kerja, kepemimpinan, atau dukungan organisasi.
- Selain itu, perlu dilakukan studi yang lebih luas dengan metode longitudinal untuk mengamati perubahan kecerdasan emosional dan dampaknya pada kinerja anggota kepolisian dari waktu ke waktu.

e. Penggunaan Teknologi:

Institusi kepolisian dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan simulasi virtual dalam pelatihan kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan di situasi krisis.

Kesimpulan dan saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan institusi kepolisian dan meningkatkan kesejahteraan anggota dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang penuh tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2010). *Understanding Emotional Intelligence*. Retrieved from www.apa.org
- Asmoro, A. R., Matulesy, A., & Meiyuntariningsih, T., (2018). *Kematangan Emosi, Kontrol Diri dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara*. (39-48)
- Bar-On, R. (2006). *The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI)*. *Psicothema*, 18(1), 13–25.
- Boyatzis, R. E. (2000). *Developing Emotional Intelligence in Leaders*. *Proceedings of the Annual Academy of Management Conference*, Toronto, Canada.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1997). *A Breakthrough Emotional Intelligence Framework*. *Journal of Organizational Leadership*, 5(1), 12–20.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Harita, C. Y., (2023). *Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Anggota Polri Di Polres Nias Selatan*. (SKRIPSI)
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (1999). *Emotional Intelligence Meets Traditional Standards for an Intelligence*. *Intelligence*, 27(4), 267–298.
- Peraturan Kapolri Nomor 7 Tahun 2021 tentang Standar Operasional Prosedur Penanganan Krisis.
- Pratama, A. (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri pada Anggota Kepolisian*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Rahmawati, N. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan pada Situasi Krisis*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. 17th Edition. Pearson Education.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence*. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9(3), 185–211.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiani, A. (1997). *Pengaruh Perilaku Personel, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Mengambil Keputusan Terhadap Penempatan Kerja Di Polresta Banjarmasin*, 320-331.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2021). *Stress and Adaptation in High-Stress Professions*. Retrieved from www.who.int